

Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak

**Siti Wahyuningsih^{1✉}, Upik Elok Endang Rasmani², Bambang Winarji³,
Jumiatmoko Jumiatmoko⁴, Nurul Shofiatin Zuhro⁵, Anjar
Fitrianingtyas⁶, Novita Eka Nurjanah⁷**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia ^(1,2,3,4,5,6,7)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.4785](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785)

Abstrak

Kemandirian merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Sikap ini perlu ditanamkan kepada semua orang tak terkecuali anak usia dini. Masa ini merupakan masa pondasi anak untuk menerima stimulasi dari luar sebagai bekal menghadapi kesulitan dimasa mendatang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk membentuk perilaku kemandirian anak sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu melalui kegiatan metode proyek. Fakta dilapangan didapat kurangnya kemampuan kemandirian anak didalam kelas ditunjukkan dengan anak belum berani dalam mengungkapkan pendapat maupun melakukan perintah guru pada saat pembelajaran didalam kelas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran metode proyek dapat menjadi salah satu strategi dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan melalui pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder dengan analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode proyek menjadi strategi yang mudah dilaksanakan bagi guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan bagi anak didalam kelas.

Kata Kunci: *metode proyek; kurikulum merdeka; kemandirian; anak usia dini.*

Abstract

Independence is a condition where an individual can stand alone and not depend on others. This attitude needs to be instilled in everyone, including early childhood. This period is the child's foundation period to receive stimulation from outside as a provision for facing future difficulties. One of the efforts that teachers can make to shape children's independent behaviour in accordance with the independent curriculum is through project method activities. The fact in the field is that the lack of children's independence abilities in the classroom is indicated by children not being brave in expressing opinions or doing teacher commands during classroom learning. The purpose of this study is to describe the project method learning can be one of the strategies in shaping early childhood independence. This research was conducted for 6 months through a qualitative descriptive research approach. The data collection technique uses primary and secondary data with Miles, Huberman, and Saldana analysis. The results showed that the project method is an easy-to-implement strategy for teachers in shaping early childhood independence through creative learning activities, and fun for children in the classroom.

Keywords: *project method; independent curriculum; independence; early childhood.*

Copyright (c) 2023 Siti Wahyuningsih, et al.

✉ Corresponding author : Siti Wahyuningsih

Email Address : siti_w@staff.uns.ac.id (Surakarta, Indonesia)

Received 9 June 2023, Accepted 30 August 2023, Published 30 August 2023

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pembentukan bagi individu yang membentuk kualitas pada diri setiap individu, melalui pendidikan seseorang akan mengikuti perubahan dan kesiapan dalam mengikuti kemajuan IPTEK (Fadillah, 2022). Kurikulum tidak lepas dari konsep dan arah tujuan pendidikan yang digunakan sebagai standar penyelenggaraan pada kegiatan pembelajaran termasuk pendidikan untuk anak usia dini. Kurikulum menjadi bagian integral dari pendidikan yang memiliki peran penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) suatu kurikulum dirancang dan disusun guna membangun potensi anak melalui kegiatan yang dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan guna tujuannya pembelajaran yang telah dibangun dapat tercapai dan berkelanjutan untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan berikutnya. Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali meluncurkan kurikulum prototipe disempurnakan menjadi kurikulum merdeka yang mengungsunh kebebasan belajar bagi peserta didik.

Kurikulum merdeka menekankan suatu pembelajaran yang berpusat pada anak, melatih kemandirian anak dan bermuara bagi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Model pembelajaran yang mendukung konsep kurikulum merdeka ini adalah model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) (Cahyaningrum, 2023). Penerapan model Project Based Learning menjadi program prioritas pada kurikulum merdeka yang mengungsung pembelajaran menjadi relevan dan interaktif. Dalam project based learning terdapat program proyek penguatan yang disingkat P5 dimana profil penguatan profil pelajar pancasila merupakan proyek lintas disiplin ilmu yang kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat yang mencari solusi dari permasalahan di lingkungan sekitar. Anak usia dini yang merupakan pelajar Indonesia diharapkan dalam program ini dapat membangun karakter dan kemampuan yaitu, 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Bergotong Royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Mandiri. Dari karakter dan kemampuan yang harus dibangun dalam pembelajaran proyek ini salah satunya adalah kemandirian, kemandirian menjadi gagasan belajar mandiri yang diharapkan dapat meningkatkan kepribadian mandiri bagi anak dengan kebebasan belajar sebagai masa dimana guru mampu berpikir sendiri dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa terikat oleh kewajiban pendidikan.

Masa usia dini merupakan masa yang paling awal untuk memberikan fondasi sebagai dasar pertama bagi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama. Stimulasi yang optimal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pada usia ini, anak akan belajar dengan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Ardoin (2020) menjelaskan bahwa antara usia 3 dan 6 tahun memasuki fase emas dimana mereka sangat mudah untuk mempelajari hal-hal baru berupa stimulasi yang diberikan lingkungan kepada anak dalam bentuk informasi.

Stimulasi yang diterima anak berasal dari lingkungan sekitarnya terutama dari orang tua baik secara langsung orang tua menstimulasi perkembangan anak, ataupun secara tidak langsung dengan anak memperhatikan setiap perbuatan dan perkataan yang dilakukan orang tua kepada anak dalam kesehariannya. Salah satu contohnya yaitu anak sangat senang apabila dilibatkan oleh orang tua dalam kegiatan pekerjaan rumah, karena secara tidak langsung kegiatan ini menstimulasi kemampuan kemandirian yang dimiliki oleh anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara terus menerus melalui proses yang dialami oleh setiap orang dalam perkembangannya. Untuk mencapai proses menuju kemandirian, individu belajar menghadapi berbagai macam situasi yang berada dilingkungan sosialnya, sehingga mampu berpikir dan bertindak secara tepat dalam mengatasi suatu permasalahan dalam setiap situasi (Chairilisyah, 2019). Pangastuti (2020) juga menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan maupun melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Disamping itu Jimenez-Gomez (2021) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan serta mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak bergantung kepada orang lain secara emosional.

Secara umum kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai macam situasi yang ada melalui tindakan dan pikiran dengan tidak melibatkan orang lain dalam penyelesaian situasi tersebut. Kemampuan kemandirian ini sangat perlu untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Sikap kemandirian ditunjukkan dengan tindakan berupa ketidakbergantungan anak terhadap orang lain serta mampu mengambil keputusan dan mengatasi masalah. Anak dikatakan memiliki kemandirian apabila anak dalam memenuhi kebutuhannya mereka dapat berpikir dan melakukan sesuatu tanpa melibatkan dan bergantung dengan orang lain (Tani, 2020). Bimbingan dan contoh perilaku sangat diperlukan anak dalam mencapai kemandirian sesuai dengan tahap usia anak.

Kemandirian anak dikatakan dapat berkembang secara optimal pada tahap usia 4 sampai 5 tahun ditunjukkan dengan tindakan dimana anak sudah mampu memahami hal yang baik dan hal yang buruk serta apa yang menjadi larangan sekaligus memahami konsekuensi apabila anak melakukan suatu perbuatan yang melanggar aturan yang ada. Oksana (2022) menjelaskan bentuk kemandirian yang dapat dilakukan oleh anak usia dini secara fisik yaitu melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri seperti makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian tanpa dibantu, mandi dan buang air kecil maupun besar sendiri. Disisi sosial, kemandirian anak dapat dilihat melalui tindakan anak dalam membuat sebuah keputusan secara emosi dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam hal mengemukakan pendapat secara sosial.

Kenyataan dilapangan dari hasil observasi dan wawancara di salah satu TK di Kota Surakarta, menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak usia 4 sampai 5 tahun di Kelompok A masih belum terstimulasi dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku anak yang masih meminta tolong guru dalam melaksanakan kegiatan di kelas. Selain itu beberapa anak juga belum sepenuhnya berani dalam mengemukakan pendapat didepan kelas dan beberapa anak masih berdiam diri hanya mengikuti alur pembelajaran seperti biasa. Guru telah berupaya melakukan upaya untuk memantik kemandirian anak dengan memberikan tugas kepada anak seperti membantu guru dalam membagikan alat tulis kepada teman yang lain dan membantu untuk mengambilkan barang yang diperlukan oleh guru, namun masih terdapat anak yang belum mencapai kemandirian yang optimal.

Kebaharuan pada penelitian ini adalah dilakukan aturan atau kebijakan yang lebih optimal yaitu tidak adanya intervensi orang tua dan pemberian sosialisasi bagi prang tua melalui zoom untuk menjelaskan stimulasi yang positif untuk diberikan kepada anak yang sesuai dengan pembelajaran proyek sehingga dari kebaharuan ini untuk pembandingan antara penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sany (2022) dan (Tani, 2020) yang menjelaskan bahwa pemberian pembelajaran proyek untuk membentuk kemandirian anak kelompok A masih mengalami kendala yaitu mood anak sering berubah-ubah karena tidak adanya inovasi pembelajaran, terdapat intervensi dari orang tua, serta tidak adanya sosialisasi bagi orang tua untuk memahami apa itu pembelajaran proyek berbasis kurikulum dalam meningkatkan kemandirian anak kelompok A dengan memberikan stimulasi yang tepat, demikian kendala yang terjadi tersebut akan diperbaiki dan diterapkan di TK Al-Khoir dengan kondisi dan keadaan sekolah yang berbeda. Dengan kebaharuan yang telah penulis sampaikan, maka dapat dikatakan penelitian ini lebih unggul daripada penelitian sebelumnya karena peneliti ini mengkaji dan memberikan aturan atau kebijakan yang sebelumnya itu menjadi kendala bagi penelitian terdahulu sehingga pembelajaran proyek pada kurikulum merdeka untuk pembentukan kemandirian anak di TK Al-Khoir untuk kelompok A dapat terbukti mampu membentuk kemandirian anak kelompok A.

Urgensi dilakukannya penelitian ini adalah untuk 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. 2) Peserta didik memiliki kesempatan

untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya, dan juga 3) menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Anak yang mandiri merupakan anak yang tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum melakukan suatu tindakan (Rizkyani et al., 2020). Sehingga kemandirian anak dapat dikembangkan oleh guru salah satunya dengan menggunakan metode proyek yang menjadi ciri khas dari pelaksanaan kurikulum merdeka. Metode proyek merupakan suatu cara untuk memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak kepada persoalan sehari-hari yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok (Syaodih et al., 2018). Metode ini bersifat konstruktif dan berpusat kepada anak dengan tujuan untuk menilai anak secara kontekstual dalam menerapkan konsep proyek tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sany (2022) yang berjudul "Penanaman Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Berbasis Metode Proyek Di PAUD Vidya Karuna Kota Denpasar" menyimpulkan bahwa penggunaan metode proyek dalam kurikulum merdeka untuk membentuk kemandirian sudah berhasil namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala yaitu, 1) mood anak sering berubah-ubah; 2) adanya intervensi dari orang tua, berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini meneliti implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka untuk meningkatkan kemandirian anak. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dalam mengatasi kendala tersebut ternyata di TK Al-Khoir membuat proyek di luar kelas dan terdapat aturan dari sekolah itu sendiri bahwa penyelenggaraan pembelajaran di TK Al-Khoir tidak diperkenankan ditunggu oleh orang tua sehingga kegiatan yang dilakukan membuat anak tidak mudah cepat bosan dan melatih anak untuk mandiri.

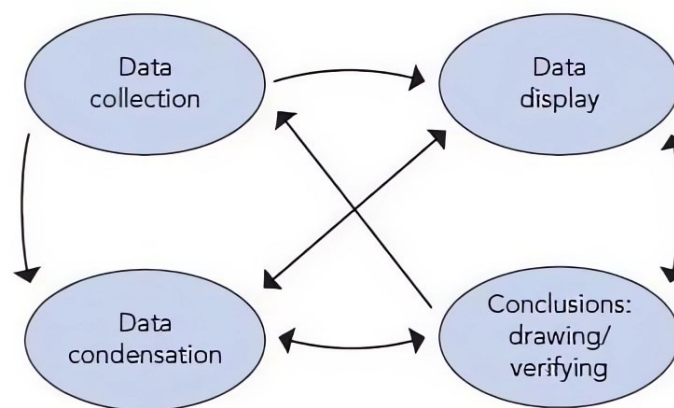
Kedua, penelitian yang dilakukan (Tani, 2020) dengan judul "Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemandirian Anak" dengan hasil tingkat kemandirian anak 100% masih dalam proses berkembang kemudian setelah diberikan treatment kemandirian anak meningkat 80% dengan kategori sudah berkembang, dengan perolehan uji t $0,036 < 0,05$ dengan terdapat pengaruh yang signifikan pada kemandirian anak setelah dilakukannya pembelajaran proyek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu masih terdapat 20% yang belum berkembang disebabkan karena faktor pendidikan orang tua dengan orang tua yang berpendidikan tinggi lebih berpengaruh dalam menumbuhkan sikap positif anak berbeda dengan pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan kurangnya perhatian tumbuh kembang anaknya sendiri karena minimnya pengetahuan cara menumbuhkembangkan dengan baik sedangkan pada penelitian ini terlepas dari pendidikan orang tua murid TK Al-Khoir tetap diberikan bimbingan atau sosialisasi melalui zoom untuk menyelaraskan stimulasi perkembangan yang tepat dan positif bagi anak.

Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey mengenai konsep learning by doing dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dalam model bermain sambil belajar (Przybysz-Zaremba & Kolodziejski, 2017). Metode ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan benda-benda disekitar anak yang mengajarkan anak untuk menganalisis hasil kegiatan yang dilakukan (Magta et al., 2019). Metode proyek diasumsikan dapat membantu penanaman karakter kemandirian yang baik dan berguna bagi masa yang akan datang. Keunggulan metode ini yaitu anak terlibat dalam suatu kegiatan bersama yang memacu anak dengan masalah sosial dan anak dapat berinteraksi dengan temannya sehingga perkembangan kemandirian anak dapat meningkat.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk kemampuan mengambil inisiatif, membuat pilihan, dan mengelola waktu mereka sendiri serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka dengan bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa teknik proyek membantu anak-anak menjadi kreatif. Anak-anak didorong untuk menggunakan kreativitas mereka, mencoba hal-hal baru, dan membuat sesuatu yang unik melalui proyek yang berbasis penemuan.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan penelitian dimulai dengan melakukan kajian literatur, adapun kajian literatur yang dilakukan mengenai pembelajaran proyek kurikulum merdeka kaitannya dengan pembentukan kemandirian anak kelompok A. Kajian literatur yang dilakukan berumber dari buku dan artikel jurnal. Partisipan penelitian terdiri dari anak-anak usia kelompok A dan dilakukan dalam kurun waktu enam bulan di TK Al Khoir Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari hasil penelitian dan data sekunder berasal dari data jurnal sebagai data tambahan dalam penelitian. Setelah data berhasil dikumpulkan, akan dianalisis menggunakan data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Adapun alur pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan anak, di mana mereka mengalami pertumbuhan yang pesat dan membentuk dasar-dasar kognitif, sosial, dan emosional yang akan mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan (Musfiroh, 2018). Selama periode ini, pengalaman pembelajaran yang positif dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara holistik (Oktaviani & Dimyati, 2021). Salah satu kemampuan terpenting yang harus dikembangkan pada jenjang anak usia dini adalah kemandirian anak.

Kemandirian merupakan kemampuan dan sikap yang memungkinkan anak untuk melakukan tugas dan aktivitas secara mandiri tanpa terlalu banyak ketergantungan pada orang dewasa (Sari & Rasyidah, 2020). Kemandirian melibatkan perkembangan keterampilan, kepercayaan diri, dan sikap yang memungkinkan anak untuk mengambil inisiatif, mengatasi tantangan, dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri (Mayasari et al., 2020). Kemandirian bagi anak usia dini sangat penting untuk perkembangan mereka secara holistik. Ini membantu mereka membangun kepercayaan diri, keterampilan hidup, dan sikap positif

yang akan mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

Metode pembelajaran proyek pada anak usia dini adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan proyek yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Amelia & Aisya, 2021). Dalam metode ini, anak-anak secara aktif terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek mereka sendiri. Kurikulum merdeka menerapkan metode proyek sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep kurikulum dengan kegiatan proyek yang menarik dan relevan (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan kreativitas, inovasi, dan kemandirian anak.

Guru sebagai fasilitator anak ketika disekolah sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas dan pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Ayi Teiri Nurtiani & Miftahul Rahma, 2020). Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak adalah dengan menggunakan metode pembelajaran proyek dengan menerapkan beberapa langkah berikut: 1) Identifikasi Topik Proyek: Guru atau pendidik bersama-sama dengan anak mengidentifikasi topik proyek yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Izza, 2020). Topik ini dapat berkaitan dengan lingkungan, kegiatan sosial, seni, atau pengetahuan umum. Ketika topik sudah disepakati bersama maka anak akan senang dalam menjalankan kegiatan selama proyek. 2) Perencanaan Proyek: Anak-anak terlibat secara aktif dalam merencanakan proyek mereka dengan bersama-sama menentukan tujuan proyek, merumuskan pertanyaan penelitian, dan merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut (Astuti et al., 2020). 3) Pelaksanaan Proyek: Anak-anak bekerja secara aktif dalam melaksanakan proyek mereka dengan cara melakukan penelitian, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen atau kegiatan terkait dengan proyek, dan mencatat hasil atau temuan yang mereka peroleh. 4) Presentasi dan Komunikasi: Anak-anak memiliki kesempatan untuk berbagi hasil proyek mereka melalui presentasi, diskusi, atau pameran di depan teman sebaya, guru, dan mungkin juga orang tua (Patiung et al., 2019). Kegiatan ini memberi mereka pengalaman berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dengan orang lain, serta dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak. 5) Evaluasi dan Refleksi: Setelah menyelesaikan proyek, anak-anak berpartisipasi dalam evaluasi dan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari dan capai dengan cara mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proyek mereka serta membuat rekomendasi untuk perbaikan di masa depan (Agustiana, 2018).

Guru-guru di TK Al Khoir Kota Surakarta mengajak anak-anak untuk ikut serta dalam diskusi tentang nilai-nilai kemandirian yang ingin mereka tanamkan dalam diri anak-anak. Mereka sepakat bahwa kemandirian bukan hanya tentang melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa, tetapi juga tentang memiliki kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan. Dalam proyek ini, setiap anak diberikan peran yang aktif. Mereka diajak untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek batik mereka sendiri. Guru-guru memberikan panduan dan instruksi dasar tentang teknik batik, seperti memilih desain, menggunakan canting, dan menerapkan warna (gambar 2).

Anak-anak diberi kebebasan untuk mengembangkan desain mereka sendiri dengan memadukan imajinasi dan pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia. Mereka belajar menghargai kerja keras dan ketekunan saat mereka bekerja dengan teliti pada kain putih mereka, menciptakan pola-pola yang unik dan mengekspresikan diri mereka sendiri. Selama proses batik, anak-anak diajak untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikannya dengan kreativitas dan keberanian mereka sendiri. Mereka belajar untuk bersabar dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Para guru memberikan dukungan dan pujian yang hangat saat anak-anak mencapai kemajuan, tetapi juga memberi mereka ruang untuk menemukan solusi sendiri jika menghadapi kesulitan. Hal ini selaras dengan



Gambar 2. Pelaksanaan Proyek Membuat Batik



Gambar 3. Pagelaran Karya Batik Anak

Setelah kain batik selesai, anak-anak memamerkan hasil karya mereka dalam sebuah pameran kelas (gambar 3). Mereka dengan bangga mengenakan baju batik yang mereka buat sendiri dan menjelaskan proses pembuatan serta arti dari desain yang mereka pilih. Pameran ini menjadi kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi keberanian mereka dalam menghadapi tantangan, menunjukkan kemandirian mereka kepada orang tua dan teman sekelas. Melalui proyek batik ini, anak-anak TK Al Khoir belajar untuk mengambil inisiatif, mengatasi kesulitan, dan menghargai hasil kerja mereka sendiri. Mereka merasakan kebanggaan dan rasa percaya diri yang tinggi saat mereka melihat kain batik hasil karya mereka dipuji oleh orang lain. Proyek ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga dalam keterampilan batik, tetapi juga memupuk kemandirian yang akan menjadi dasar penting dalam perjalanan pendidikan mereka (Sa'diyah, 2017).

Metode ini memberikan pengalaman yang nyata dan relevan untuk pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi, kemandirian dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran dikelas. Kemandirian anak sangat terstimulasi melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek. Hal ini ditunjukkan dengan dengan beberapa kelebihan dari metode proyek yang berdampak pada kemampuan kemandirian anak, seperti:

- 1) Pengembangan Inisiatif: Metode pembelajaran proyek memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengambil inisiatif dalam memilih topik proyek, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, dan mengambil tindakan (Witarsa, 2016). Dalam proses ini, anak belajar untuk mengarahkan diri sendiri dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Hal ini membantu anak mengembangkan kemampuan kemandirian mereka dalam mengambil langkah pertama dan beraksi.
- 2) Pengembangan Kemampuan Problem Solving: Dalam proyek-proyek pembelajaran, anak-anak dihadapkan pada masalah atau tantangan yang harus mereka selesaikan (Nadila, 2021). Untuk mengatasi masalah ini, mereka belajar untuk berpikir kritis, mencari solusi alternatif, dan menguji ide-ide mereka. Proses ini membantu mengembangkan kemampuan kemandirian mereka dalam menghadapi masalah dan menemukan solusi secara mandiri.
- 3) Pembelajaran Berbasis Tantangan: Metode pembelajaran proyek seringkali melibatkan tugas atau tantangan nyata yang harus diselesaikan oleh anak-anak. Dalam menghadapi tantangan ini, mereka dihadapkan pada situasi di mana mereka perlu mengatur waktu, mengambil keputusan, dan mengelola sumber daya yang tersedia (Hasbi et al., 2020). Proses ini membantu mengembangkan kemampuan kemandirian mereka dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 4) Kolaborasi dan Komunikasi: Dalam metode pembelajaran proyek, anak-anak sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek bersama. Melalui kolaborasi ini, mereka belajar untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja secara efektif dalam tim (Wulandari & Suparno, 2020). Keterlibatan dalam kerja kelompok ini membantu mengembangkan kemampuan kemandirian mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan bekerja dalam situasi sosial.
- 5) Pemecahan Masalah Kontekstual: Metode pembelajaran proyek memungkinkan anak-anak belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, mereka dihadapkan pada situasi atau masalah yang terkait dengan kehidupan nyata, yang memungkinkan mereka untuk melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka.

(Sany et al., 2022). Hal ini membantu mengembangkan kemampuan kemandirian mereka dalam menghadapi situasi dan masalah yang relevan dalam kehidupan mereka.

Pengembangan kemandirian anak merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai oleh anak dan guru namun guru juga dituntut untuk memiliki peran sebagai fasilitator dan pemandu dalam metode proyek. Guru dapat memberikan panduan dan dukungan yang tepat, seperti memberikan contoh, menanyakan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, dan membantu anak-anak dalam merencanakan langkah-langkah yang diperlukan. Selain itu, guru juga dapat mendorong anak-anak untuk bekerja secara tim dalam proyek-proyek, membagikan tugas, mendiskusikan ide, dan saling membantu (Sany et al., 2022). Hal ini mengajarkan mereka keterampilan kerjasama dan menghargai kontribusi dari orang lain.

Anak-anak perlu memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membuat penemuan dalam proyek mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung ini, seperti menyediakan sumber daya, bahan, dan waktu yang cukup untuk eksplorasi, serta memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka (Pentury & Anggraeni, 2022). Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif kepada anak-anak selama proses proyek. Umpan balik ini dapat membantu mereka melihat kekuatan mereka, memberikan dorongan, dan membantu mereka dalam mengatasi kendala atau kesulitan yang mungkin mereka hadapi (Sutrio et al., 2021).

Refleksi dan evaluasi perlu dilakukan oleh guru dan anak ketika suatu proyek telah selesai dijalankan. Melalui diskusi dan pertanyaan, guru dapat membantu anak-anak untuk merefleksikan proses proyek, mengidentifikasi hal-hal yang berhasil dan perlu diperbaiki, serta membuat rencana untuk pengembangan kemandirian mereka di masa depan. Kemandirian tidak terjadi dalam satu proyek saja, melainkan membutuhkan kesempatan berkelanjutan. Guru dapat merencanakan rangkaian proyek yang berturut-turut dengan tingkat kesulitan yang meningkat, sehingga anak-anak memiliki peluang untuk terus mengembangkan kemampuan kemandirian mereka. Dengan upaya yang tepat dari guru, metode proyek dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan kemandirian anak. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri.

Simpulan

Anak-anak yang terlibat dalam metode proyek menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengambil inisiatif, membuat pilihan, dan mengelola waktu mereka sendiri. Mereka juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemampuan pengambilan keputusan, dan keterampilan manajemen diri. Selain itu, mereka meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka dengan bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa teknik proyek membantu anak-anak menjadi kreatif. Anak-anak didorong untuk menggunakan kreativitas mereka, mencoba hal-hal baru, dan membuat sesuatu yang unik melalui proyek yang berbasis penemuan. Hal ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak-anak berusia 4-5 tahun. Selain itu, metode proyek memungkinkan anak-anak untuk mengaitkan pengetahuan mereka dari berbagai disiplin ilmu dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata. Mereka belajar melalui pengalaman langsung dan tugas-tugas nyata, seperti membuat kerajinan atau memecahkan masalah sederhana, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Penerapan metode proyek dalam kurikulum untuk anak usia kelompok A, pendidik dan pembuat kebijakan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan kemandirian anak-anak sejak dini. Hal ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan pribadi dan akademik anak, membantu mereka menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LPPM UNS atas dukungan pembiayaan dalam penelitian ini melalui skema HIBAH Riset Grup Manajemen PAUD Tahun 2023 dan kepada keluarga besar program studi PG PAUD UNS Surakarta atas dukungan moral maupun material kepada segenap tim peneliti.

Daftar Pustaka

- Agustiana, R. (2018). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B Di Tk Sayang Bunda Kelurahan Pijoan. *Journal of Materials Processing Technology* (2018) 1(1) 1-8. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/7560/pdf>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3912>
- Ardoyn, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. In *Educational Research Review* (Vol. 31). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Astuti, S. R. T., Khasanah, I., & Yoestini, Y. (2020). Study of impulse buying on Instagram users in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 3(1), 47-54. <https://doi.org/10.14710/dijb.3.1.2020.47-54>
- Ayi Teiri Nurtiani, & Miftahul Rahma. (2020). Efektivitas Penerapan Metode Proyek Untuk Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B1 Tk Tahfizh Anak Bangsa Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.935>
- Cahyaningrum, D. E. (2023). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD*.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- Hasbi, M., Nugraha, A., Mumpuni, N. D., Mudarwan, Warsito, I. H., Koesomawardani, L., & Widiyawati, E. (2020). *Konsep Pembelajaran Coding serta Peran PTK, Orang Tua, Mitra dan Komunitas dalam Penerapan Pembelajaran Coding di Satuan PAUD*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483>
- Jimenez-Gomez, C., Haggerty, K., & Topçuoğlu, B. (2021). Wearable activity schedules to promote independence in young children. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 54(1), 197-216. <https://doi.org/10.1002/jaba.756>
- Magta, M., Ujianti, P. R., & Permatasari, E. D. (2019). Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 212-220.
- Mayasari, D., Istirahayu, I., & Mawarni, K. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Singkawang Timur. *Journal of Educational Review and Research*. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2155>
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (H. Salmon, Ed.; 3rd ed.). SAGE Publication.
- Musfiroh, T. (2018). *Pengembangan kecerdasan majemuk*. universitas Terbuka.
- Nadila, P. (2021). Pentingnya melatih problem solving pada anak usia dini melalui bermain. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.965>
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/5286>

- Oktaviani, D. A., & Dimyati, D. (2021). Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1870–1882. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.995>
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Patiung, D., Marjani, B., & Dkk. (2019). Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Pada Satuan Paud. *NANAEKE: Indonesia Journal of Early Childhood Education*, 2, 129–134.
- Pentury, H. J., & Anggraeni, A. D. (2022). E-Literasi Dalam Mengembangkan Pedagogi Kreatif Guru PAUD. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11298>
- Przybysz-Zaremba, M., & Kołodziejki, M. (2017). Project Method in Educational Practice. *University Review*, 11(4), 26–32.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–158.
- Rizkyani, F., Adrian, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sany, S. N., Suyanta, I. W., & Lestiwati, I. M. (2022a). Penanaman Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Berbasis Metode Proyek Di Paud Vidya Karuna Kota Denpasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1763>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sutrio, Sahidu, H., Harjono, A., Hikmawati, & Verawati, N. N. S. P. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pembelajaran Berbasis Proyek bagi Guru-Guru SD di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*. <https://jpfis.unram.ac.id/index.php/jpmsi/article/view/158>
- Syaodih, E., Setiasih, O., Romadona, N. U. R. F., & Handayani, H. (2018). Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Proyek di Taman Kanak-Kanak. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/6574> <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/6574>
- Tani, J. (2020b). *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemandirian Anak*.
- Witarsa, R. (2016). Pengaruh Perilaku Inisiatif Terhadap Kesuksesan Akademik Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/312>
- Wulandari, A., & Suparno, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.448>